

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar secara umum merupakan tempat dimana bertemunya penjual dan pembeli ditandai dengan adanya transaksi diantara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia.

Pasar dapat diklasifikasikan kedalam Pasar Tradisional dan Pasar Modern. Pasar Tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual-pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar (<http://id.wikipedia.org/wiki/pasar>). Dalam kegiatan tawar-menawar harga itu terjadi khasanah budaya dalam bentuk komunikasi dengan bahasa lokal dengan simbol-simbol sosial seperti murah, senyum, saling menyapa, terbuka dan penuh keakraban. Bagi rakyat Indonesia pasar tradisional itu sudah menjadi budaya yang tidak bisa dihilangkan.

Namun pasar tradisional juga memiliki sisi negatif. Pasar tradisional sering diidentikkan dengan suasana yang kumuh, kotor dan bau. Selain itu desain, tata ruang dan tampilan yang berantakan ditambah dengan parkir yang sembarangan.

Pasar Modern tidak banyak berbeda dengan pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam

bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga (<http://id.Wikipedia.org/wiki/pasar>)

Pasar Modern memberikan suasana berbelanja yang nyaman, dilengkapi dengan pendingin ruangan dan fasilitas lainnya yang bersih dan higienis. Barang dagangan dikemas dengan baik dengan tampilan yang menarik .

Kehadiran pasar modern pada awalnya (tahun 1980-an) tidak mengancam pedagang di pasar tradisional. Pasar modern masa itu, sasaran konsumennya adalah golongan menengah ke atas yang umumnya adalah pekerja kantoran , karena tuntutan waktu di pekerjaan tidak punya waktu berbelanja di pasar tradisional yang memang jam operasionalnya terbatas. Selain itu jumlah pasar modern pun relative sedikit Seiring dengan perkembangan zaman, pasar modern tumbuh pesat bagai jamur di musim penghujan. Pasar modern menawarkan yang kenyamanan berbelanja tentu saja akan mengusik keberadaan pasar tradisional sekaligus mengancam mata pencaharian para pedagang yang berjualan di pasar tradisional tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, adanya modernisasi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat , banyak masyarakat yang berbelanja di pasar modern (supermarket/mini market/hipermart) dan mulai enggan berbelanja di pasar tradisional (kecuali untuk membeli produk produk yang tidak ditemukan di pasar modern. Tidak sedikit konsumen yang merubah perilaku belanjanya dari pasar tradisional , pindah, coba coba (*trial*) dan cari alternative (*switching*) ke pasar modern . Hal ini wajar karena kondisi pasar tradisional yang selalu identik dengan bau, becek, semerawut, kurang nyaman. Kelemahan dari pasar tradisional inilah yang menjadi daya jual bagi pasar modern